

PENGELOLAAN KESAN ETNIK BUGIS DALAM ADAPTASI DIRI DENGAN BUDAYA SUNDA

Bugis Ethnic Impression Management in Adapting to the Sundanese Culture

Tuti Bahfiarti

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Hasanuddin
Makassar.

Abstrak

Pengelolaan kesan etnik Bugis dalam adaptasi diri dengan budaya Sunda merupakan kajian yang bertujuan untuk melihat tampilan bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Pengelolaan kesan yang mengarah pada seni mengelola kesan terhadap serentetan tindakan dengan hati-hati, seperti gerak isyarat, kesalahan bicara atau tindakan yang diinginkan seperti membuat adegan. Berdasarkan hal tersebut masalah penelitian bagaimana pengelolaan kesan melalui bahasa verbal dan nonverbal yang mereka tampilkan dalam adaptasi diri dengan budaya Sunda. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mengkategorisasikan pengelolaan kesan melalui bahasa verbal dan nonverbal yang mereka tampilkan dalam adaptasi diri dengan budaya Sunda. Untuk pencapaian tujuan penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan berperan serta atau observasi partisipan, wawancara mendalam, serta studi dokumenter. Peneliti terlibat langsung melakukan adaptasi diri dengan budaya Sunda dan melihat orang-orang etnik Bugis dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat Sunda. Hasil yang ditemukan adalah pengelolaan kesan melalui bahasa verbal yang dilakukan informan adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan dialek atau logat Bugis yang kental, meskipun telah lama tetap mempertahankan logat Bugisnya. Tampilan bahasa nonverbal yang ditunjukkan adalah tetap mempertahankan intonasi dan suara yang agak keras dengan tetap senyum dan ramah yang juga sesuai dengan karakter adat sopan santun etnik Bugis.

Kata kunci : pengelolaan kesan, etnik Bugis, komunikasi antar budaya

Abstract

Bugis ethnic impression management in adapting to the Sundanese culture is a study that aims to look at the display verbal and nonverbal language. Impression management that led to the art of managing the impression of a series of acts with caution, such as gestures, speech errors or desired action such as making a scene. Based on this research problem how impression management through verbal and nonverbal language they display in adapting themselves to the Sundanese culture. The goal is to find and categorize impression management through verbal and nonverbal language which they appear in the adaptation to the Sundanese culture. For the achievement of the objectives of this study used qualitative research methods by collecting data through participant observation or participant observation, in-depth interviews, and documentary studies. Researchers involved in adapting to the culture and see the Sundanese ethnic Bugis people to interact directly with the Sundanese. The result found is impression management is done through verbal language informant is using Indonesian language while maintaining a dialect or accent is thick Bugis, although it has long remained defensively Bugisnya accent. Display shown is nonverbal language while maintaining intonation and sound a bit harsh with a fixed smile and friendly which is also in accordance with the character of ethnic Bugis traditional manners.

Key words : impression management, bugis ethnic etnik, intercultural communication

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat selalu hidup bersama dengan manusia lainya. Adaptasi dan interaksi telah ada sejak manusia dilahirkan, sehingga dalam dirinya selalu memiliki naluri atau keinginan untuk bergaul, dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena dalam diri (*self*) manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk beradaptasi, berinteraksi dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Ibaratnya manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak tanpa bantuan orang lain, misalnya berkomunikasi dan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam beradaptasi kehidupan interaksinya manusia menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dalam melakukan kegiatan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Setiap individu yang memasuki suatu lingkungan baru pada awal mulanya memiliki keterkejutan budaya disebabkan adanya perbedaan dengan budaya asal mereka. Misalnya perbedaan bahasa, nilai, kepercayaan, bahkan selera makan merupakan bagian dari adaptasi diri yang menimbulkan keterkejutan komunikasi.

Memasuki suatu lingkungan baru atau budaya baru dan mulai memasuki suatu hubungan sosial, beradaptasi, dan

berinteraksi dengan lingkungan di luar komunitas budaya asalnya, maka terdapat kecenderungan mereka merasa asing dengan lingkungan dan budaya baru (*new culture*) yang ada. Ibarat memasuki hutan belantara yang penghuninya terasa asing, terutama karakter dan sifat masyarakat sehingga diperlukan pembelajaran budaya di tempat yang baru. Bahkan pada tahap awal dalam benak dan pikiran seseorang yang memasuki lingkungan dan budaya di luar kebiasaan mereka, seringkali timbul pemikiran bersifat stereotipe, prasangka (*prejudice*), muncul ketidakpastiaan (*uncertainty*), kecemasan (*anxiety*), atau merasa adanya sikap diskriminasi dari budaya baru terhadap dirinya.

Proses adaptasi diri memiliki kecenderungan yang unik antara budaya yang berbeda, sehingga pengelolaan kesan yang ditampilkan menjadi suatu kajian unik untuk digali. Seperti pandangan Erving Goffman dalam karya klasiknya "*Presentation of Self in Everyday Life*" tahun 1959 yang bercerita tentang diri dalam interaksionisme simbolik. Goffman seorang ahli Sosiologi yang dianggap anggota aliran Chicago yang mengembangkan konsep diri yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran George Herbert Mead tentang ketegangan antara diri spontan, "I" dan "me", diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial. Kelebihan yang dimiliki Goffman sebagai teoritis yang sangat penting adalah tradisi dramaturgikal dengan pemikiran sentral menganalisa tingkah laku manusia dengan sebuah metafora teatrikal, yang di dalam panggung tersebut dianggap sebagai sebuah panggung dan orang-orang bertindak sebagai aktor yang menyusun performa mereka dengan tujuan untuk membuat

penonton terkesan terhadap penampilan mereka.

Bentuk pengelolaan kesan etnik Bugis dalam beradaptasi dengan budaya Sunda, seperti perbedaan dialek bahasa, nilai, kepercayaan, bahkan selera makan. Adaptasi diri '*orang-orang etnik Bugis*' yang bertempat tinggal, bergaul dan berinteraksi dengan budaya baru (*new culture*) menjadi fokus kajian menarik untuk dieksplorasi. Hasil penelitian terdahulu Rijaluddin Lamone B (2005) tentang studi dramaturgis identitas etnik orang Sasak dalam komunikasi antarbudaya. Lamone (2005) menggunakan dramaturgis Goffman untuk melihat etnik orang Sasak dalam menampilkan identitas mereka dalam kaitannya dengan komunikasi budayanya. Hasil penelitian mengenai konsep dramaturgi yang menguraikan komunikasi antarbudaya orang-orang Sasak yang bertempat tinggal di Kota Mataram yang mengelola kesan mereka ketika melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Kemudian, Wa Ode Sharida Syukur (2008) meneliti proses komunikasi antar budaya Etnik Bugis dan Produk Asli Muna di Desa Tiga Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan gejala dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji pengelolaan kesan sosok orang-orang etnik Bugis pada saat mereka beradaptasi dengan budaya baru (*new culture*) yakni budaya Sunda, mengenai "*pengelolaan kesan etnik Bugis dalam adaptasi diri dengan budaya Sunda*". Fokus penelitian yang mengkaji etnik Bugis yang secara kondisi geografis dan ekologis terletak di Pulau Sulawesi, yakni Sulawesi Selatan meliputi wilayah-wilayah Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Pare-Pare, Pangkep, Maros, Barru. Etnik

Bugis sebagaimana diuraikan Pelras (2005) menggambarkan karakter keras dan menjunjung tinggi kehormatan mereka atau di kenal dengan istilah *siri*' dan *pesse*'. Namun, di sisi lain orang Bugis dikenal ramah, menghargai orang lain dan memiliki kesetiakawanan yang tinggi.

Etnik Bugis sebagai etnik asli masyarakat Sulawesi Selatan termasuk etnik-etnik Deutero Melayu. Masuk ke nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata '*Bugis*' itu sendiri berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Wilayah penyebarannya tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, yakni Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng Rappang, Pinrang, Barru, daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar yakni Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan, dan daerah peralihan Bugis dengan Mandar yaitu Polmas dan Pinrang.

Penamaan '*ugi*' merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan diri mereka dengan julukan sebagai *To Ugi* atau orang-orang pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis.

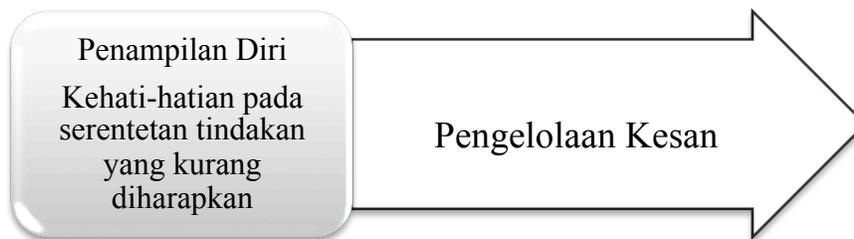
Kajian mengenai "pengelolaan kesan etnik Bugis dalam adaptasi diri

dengan budaya Sunda” merupakan kajian konsep komunikasi antar budaya meliputi pemaknaan atas simbol dari budaya yang berbeda. Di mana komunikasi antar budaya merupakan komunikasi terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Sedangkan kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (Tubbs, Moss : 1996).

Selanjutnya pengelolaan kesan yang dikembangkan oleh Erving Goffman (11 Juni 1922 – 19 November 1982), sebagai sosiolog interaksionis dan tertarik dengan teori dramatisme Burke, kemudian memperdalam kajian dramatisme dan menyempurnakannya dalam bukunya yang kemudian terkenal

sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial *The Presentation of Self in Everyday Life*. Goffman terinspirasi oleh ide-ide cemerlang dari Burke yang menekankan bahwa hidup bukanlah seperti drama, tetapi hidup itu sendiri adalah “*drama*”.

Dalam konsep Goffman menambahkan pengelolaan kesan (*impression Management*) dengan menambahkan pemikiran mengenai seni mengelola kesan pada hakikatnya mengarah pada kehati-hatian terhadap serentetan tindakan yang tidak diharapkan, seperti gerak isyarat, kesalahan bicara atau tindakan yang diinginkan seperti membuat adegan. Berikut ini konsep yang ditawarkan dalam bagian dramaturgical, khususnya pengelolaan kesan, seperti pada gambar 1 berikut :



Gambar 1 : Bagian Pengelolaan Kesan

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif yang dibuat tidak mengikat peneliti (*elastis*) dengan mengeksplorasi bagaimana cara-cara orang berinteraksi dan bekerja sama dalam komunikasi antar budaya dalam fenomena kegiatan sehari-hari, khususnya kajian pengelolaan kesan etnik Bugis dalam beradaptasi diri dengan budaya Sunda yang memiliki spesifikasi perbedaan budaya.

Kajian penelitian ini bersifat kualitatif seperti pandangan Creswell bahwa *A qualitative approach is one in which the inquirer often makes knowledge claims based primarily on constructivist perspectives (i.e. the multiple meanings of individual experiences, meanings socially and historically constructed, with an intent of developing a theory or pattern) or advocacy/ participatory perspectives (i.e. political, issue-oriented, collaborative or change oriented) or both* (Creswell, 2003, hal.18). Artinya penelitian kualitatif membangun

pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya.

Dalam riset ini peneliti menggunakan teknik penarikan informan dengan *non-probability sampling* atau *non-random assigment* dengan teknik purposif sampling. Penentuan ini didasarkan pada kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan ketentuan dan syarat-syarat penelitian, antara lain :

- a. Orang Bugis yang berdomisili atau bertempat tinggal di Bandung lebih dari satu tahun, dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap telah melakukan proses adaptasi diri dengan budaya dan masyarakat Sunda.
- b. Orang Bugis yang telah masuk dalam kategori terpelajar dengan tingkat pendidikan S1 (Sarjana), tujuannya agar diperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian dan berfungsi sebagai instrumen pokok dan bertindak sebagai partisipan melalui keikutsertaan sebagai bagian dari masyarakat yang diamati. Bertindak sebagai partisipan penuh dilakukan untuk membangun situasi di mana peneliti dianggap bukan sebagai *others*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain :

- a. Pengamatan berperan serta, dimaksudkan agar peneliti dapat terlibat langsung mengikuti rutinitas

dan turut berpartisipasi kehidupan sehari-hari, kapan, di mana, dengan siapa subjek penelitian melakukan interaksi. Kategori yang digunakan dalam riset ini adalah pengamat sebagai partisipan (*observer as partisipant*) yang menurut pandangan Denzin dalam Mulyana (2004 : 176) bahwa pengamat dapat mempresentasikan situasi yang memungkinkan peneliti melakukan sekali kunjungan atau wawancara dengan responden dan pengamat penuh (*complete observer*) yang tidak

- b. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan sebagai suatu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan yang diteliti. Keunikannya adalah adanya interaksi langsung antara peneliti dengan informan yang menjadi subjek penelitian.

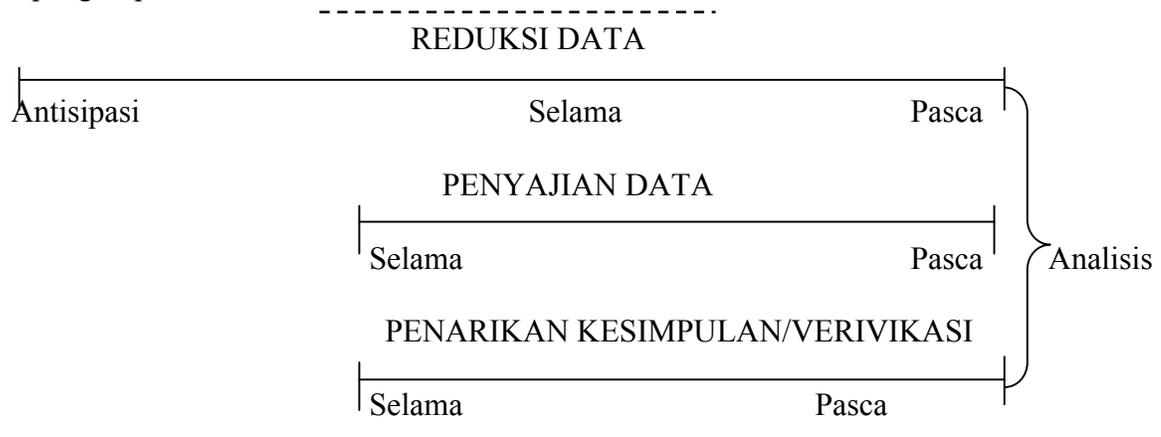
Analisis data penelitian kualitatif dilakukan bersamaan pada proses penelitian yang diawali dengan proses awal analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan pengamatan. Kemudian memahami data, dengan membuat abstraksi data atau rangkuman inti, sehingga arah penelitian ini akan semakin jelas, maka selanjutnya akan mengkategorikan data berdasarkan tema yang disesuaikan dengan penelitian ini.

Penyajian data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini akan disajikan berbentuk uraian-uraian, kata-kata yang tentunya akan mengarahkan pada pokok fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, maka data akan disajikan dalam bentuk *narasi realism*, yaitu berusaha mendeskriptifkan

peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan objek penelitian untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari rumusan

masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, disajikan diagram alir yang menjelaskan komponen-komponen dari teknik analisis data :

Masa pengumpulan data



Gambar 2 : Diagram Air Komponen Analisis Data (Milles & Huberman)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan selama dua selama pertengahan bulan Juni sampai pertengahan bulan Agustus di Kota Bandung tepatnya pendatang-pendatang etnik Bugis yang telah lama berdomisili atau bertempat tinggal di kota Bandung. Informan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang, yakni dua orang berjenis kelamin laki-laki dan satu orang perempuan. Pertimbangan pemilihan informan didasarkan pada lama tinggal atau berdomisili di Kota Bandung dan tingkat adaptasi mereka dengan lingkungan budaya dan masyarakat mereka tinggal.

Karakteristik Informan

Informan pertama dalam penelitian ini diberi inisialnya Ambo berumur 50 tahun, suku Bugis dengan sub etnik Bugis Pare-Pare salah satu kotamadya di Sulawesi Selatan, telah berdomisili di Kota Bandung selama kurang lebih

delapan tahun. Berprofesi sebagai dosen Kopertis yang saat permakali ke Bandung hanya ingin melanjutkan sekolah kemudian memutuskan menetap dan telah membeli rumah mewah di kawasan Surapati Bandung.

Informan kedua, yang kita beri nama samaran Baso berumur 47 tahun, suku Bugis Sidrap (Sidenreng Rappang) salah satu kabupaten kota di Sulawesi Selatan dan berdomisili di sekitar Taman Sari di Kota Bandung. Baso mendapat tugas belajar di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan telah empat tahun menetap dan telah melalui proses adaptasi diri dengan dengan masyarakat dan budaya Sunda. Informan juga pernah menetap selama tiga tahun di Jerman sebelum menetap di Bandung, tujuannya untuk melanjutkan pendidikan.

Informan ketiga, dengan nama samaran Besse berumur 42 tahun. Tenri yang berasal dari daerah Pinrang kabupaten kota di Sulawesi Selatan kuliah dan menjadi guru di salah satu

Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung. Tenri tinggal dengan suami dan empat orang anak selama empat tahunan. Tenri dan seluruh keluarganya tinggal dalam lingkungan budaya Sunda, bahkan empat orang anaknya sangat fasih berbahasa Sunda.

Pengelolaan Kesan Verbal dan Non Verbal

Pengelolaan kesan dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal berdasarkan pengamatan penelitian yang dilakukan ternyata bahwa etnik Bugis cenderung menggunakan bahasa Bugis di antara sesama etnik Bugis lainnya meskipun asal daerah berbeda, sedangkan antar etnik bahasa Indonesia, khususnya dengan orang-orang Sunda dan non Sunda yang bertempat tinggal di Kota Bandung.

Guna mengungkap bagaimana pengelolaan kesan etnik Bugis dalam beradaptasi dengan masyarakat budaya Sunda, peneliti telah melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tiga orang informan yang akan bertutur langsung mengenai pengelolaan kesan melalui tampilan bahasa verbal dan non verbal yang mereka gunakan. Interpretasi wawancara tersebut, adalah :

Penuturan informan pertama dengan inisial *Ambo*, adalah :

“Dengan bercanda Ambo berkomentar : to Pare-Pare’ ka (saya orang Pare-Pare Asli) jadi agak susah mengikuti pola bahasa Sunda meskipun dalam Bahasa Indonesia. Jika orang Sunda yang saya ajak berbicara maka Bahasa Indonesia yang saya gunakan, tetapi kalau orang Bugis saya lebih senang menggunakan bahasa Bugis”. Seakan ada kerinduan dengan kampung halaman”. Bahkan anak saya yang justru fasih bahasa Sunda dan lebih kental terkadang mereka juga kurang mengerti ketika saya berbicara bahasa Indonesia dengan dialek Bugis kental”.

Penuturan informan kedua dengan inisial *Baso*, adalah :

“Dengan penuturan yang kental Basri mengatakan bahwa bahasa Indonesialah yang saya gunakan ketika berinteraksi dengan orang-orang Sunda, dan tetapi tetap menggunakan bahasa Bugis dengan sesama Bugis”. Saya justru sangat bangga dengan daerah asal karena terasa lebih nyaman dan santai, tanpa basa-basi”.

Penuturan informan kelima dengan inisial *Tenri*, adalah :

“Salah seorang teman sekerja pernah berkomentar tentang logat atau dialek saya susah dimengeti oleh mereka. Jujur sampai saat ini saya tetap mempertahankan kebugisan saya di lingkungan orang Sunda”. Mungkin karena kebiasaan di kampung halaman menggunakan bahasa daerah Bugis sehingga sulit untuk mengubahnya. Meski mengerti sedikit bahasa Sunda tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan teman-teman orang Sunda”.

Penuturan informan pertama dengan inisial *Ambo*, adalah :

“Dalam berinteraksi dengan lingkungan budaya Sunda yang menurut pandangan saya lembut dan sopan sehingga intonasi suara, gerak-gerik yang ditampilkan ketika berinteraksi dengan mereka harus penuh kermahtamahan dan senyum. Jadi, meskipun intonasi suara saya keras tetapi berusaha mengimbangi mereka meskipun terkadang sering bersuara keras.”

Penuturan informan kedua dengan inisial *Baso*, adalah :

“Pada saat pertama kali datang ke Bandung saya belum terbiasa dengan intonasi suara yang rendah dari orang Sunda sehingga gaya kebugisan saya yang agak keras intonasinya sempat membuat teman-teman merasa asing dengan cara saya tertawa yang bebas. Dalam berinteraksi dengan mereka sopan dan senyum selalu saya lakukan, selain karena saya dirantau juga karena tampilan senyum, dan cara menyapa sambil

menundukkan badan membuat saya terbiasa dengan gaya mereka”.

Penuturan informan kelima dengan inisial *Tenri*, adalah :

“Meskipun logat dan dialek Bugis saya yang sulit untuk dihilangkan tetapi dengan tidak menyombongkan diri saya dijuluki ibu ramah oleh teman-teman orang Sunda, bergaul dengan mereka akhirnya mulai agak terbiasa dengan perilakunya”.

Berdasarkan penuturan ketiga informan di atas yang mengungkap bagaimana tampilan komunikasi verbal etnik Bugis dalam berinteraksi dengan masyarakat budaya Sunda, yakni kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Sunda tetapi lebih menyukai menggunakan bahasa Bugis ketika berkomunikasi dengan sesama etnik. Kemudian informan yang menggunakan

bahasa Indonesia dengan dialek bahasa Sunda.

Berdasarkan penuturan ketiga informan di atas yang mengungkap bagaimana tampilan komunikasi nonverbal etnik Bugis dalam berinteraksi dengan masyarakat budaya Sunda, yakni kecenderungan menggunakan intonasi suara yang agak besar, tetap mempertahankan keramahan dengan senyum. Kemudian karena telah bergaul dengan orang Sunda sekian lama sehingga bebas menunjukkan emosi yang dialami, bersikap ramah dan bersahabat.

Uraian secara rinci mengenai pengkategorian hasil penelitian tersebut, dapat di lihat pada gambar 3, berikut mengenai pengelolaan kesan verbal etnik Bugis dalam berinteraksi dengan budaya Sunda, yakni :



Gambar 3 : Pengelolaan Kesan Verbal

KESIMPULAN

Setelah dipaparkan dan diuraikan secara rinci, mengenai masalah-masalah tersebut, maka dapat ditarik simpulan, sebagai berikut :

1. Tampilan komunikasi verbal cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan dialek atau logat Bugis yang kental, meskipun telah lama melakukan adaptasi diri di Kota Bandung.

Pengelolaan kesan mereka gunakan menggunakan bahasa Indonesia juga telah memadukannya dialek dengan bahasa Sunda, meskipun dialek Bugis masih lebih kental.

2. Tampilan komunikasi nonverbal yang ditampilkan adalah tetap mempertahankan intonasi dan suara yang agak keras dengan tetap senyum dan ramah yang juga sesuai dengan karakter adat sopan santun etnik Bugis.
3. Setelah melakukan penelitian mengenai pengelolaan kesan etnik Bugis dalam adaptasi diri dengan budaya Sunda, maka saran-saran yang dapat diberikan, antara lain :
 - a. Mengkaji secara mendalam mengenai berbagai subkultur budaya Bugis sebagai keunikan etnik yang ada, tujuannya memperkaya khasanah kajian komunikasi antar budaya di Indonesia.
 - b. Para peneliti lebih mendalam melakukan kajian komunikasi nonverbal yang ditonjolkan pada setiap karakteristik etnik-etnik lainnya di Indonesia dengan berbagai daya tariknya.
 - c. Mengembangkan kerangka analitis, metodologis, dan penjelasan teoritis yang berfungsi untuk mengakomodasi data dan interaksi sosial etnik Bugis di tempat baru (*new culture*).
 - d. Memberikan pola acuan karakteristik etnik Bugis dalam beradaptasi dengan budaya baru (*new culture*). Tujuannya mengurangi kecemasan, penghindaran terjadinya konflik dalam masyarakat, khususnya dalam lingkungan masyarakat Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Teks

- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi ke-5. Jakarta : Professional Books.
- Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Gudykunst, William B dan Young Yun Kim. 1992. *Communicating with Strangers : an Approach to Intercultural Communication*. Edisi ke-2. New York : McGraw-Hill.
- Griffin, E. (2000). *A First Look At Communication Theory* (4th ed). Boston, MA: McGraw Hill
- Hayakawa, SI. “*Simbol-Simbol*” Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, ed. 1996. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hall, J.A., & Kapp, M.L. (1992). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (3rd ed.). New York: Holt Rinehart and Winston, Inc
- Kriyantono, Rachmad. 2007. *Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Edisi ke-3. Belmont : Wadsworth.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Rosdakarya.
- _____. 2002. *Komunikasi Jenaka : Parade Anekdote, Humor & Pengalaman Konyol*. Bandung : Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya)*. Bandung : Rosdakarya.
- _____. 2005. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintasbudaya)*. Bandung : Rosdakarya.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry dan Richard E Porter. 1991. *Communication between Cultures*. Belmont : Wadsworth.
- Samovar, Larry dan Richard E Porter. 2000. *Intercultural Communication : A Reader*. Edisi ke-9. Belmont : Wadsworth.

- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Komunikasi (Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Santana, K. Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah (Metode Penelitian Kualitatif)*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2002. *Teori Komunikasi*. Jakarta: UT
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Editor dan Pengantar Deddy Mulyana. Bandung : Rosdakarya.
- West, R., & Turner, L. H. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Mountain View, CA: Mayfield.

B. Referensi lain :

- "<http://en.wikipedia.org/wiki/nonverbal> communications diakses 11 Agustus 2012
- "<http://en.wikipedia.org/wiki/etnik> bugis diakses tanggal 1 Agustus 2012.
- "<http://en.wikipedia.org/wiki/intercultural> communications. diakses tanggal 7 Agustus 2012.
- "http://en.wikipedia.org/wiki/identitas_etnik. diakses tanggal 7 Agustus